

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya tuntutan pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadikan unit ini sebagai lingkungan kerja dengan tingkat tekanan yang cukup kompleks bagi perawat, karena setiap hari harus berhadapan dengan pasien dengan kondisi klinis yang beragam, mulai dari kasus ringan hingga kondisi yang mengancam jiwa. Ciri-ciri pekerjaan itu mengharuskan perawat untuk dapat memberikan tanggapan yang cepat, akurat, dan berkelanjutan dalam kondisi yang sering kali sulit diprediksi. (Alpian *et al.*, 2024). Di samping itu, waktu yang terbatas dalam membuat keputusan dan tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien menjadikan IGD sebagai tempat kerja dengan tekanan psikologis yang tinggi. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stres kerja pada perawat, terutama jika tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian dan pengelolaan perasaan yang baik. Stres kerja yang berlangsung lama dapat memengaruhi penurunan perhatian, kelelahan emosi, berkurangnya akurasi, hingga menurunnya standar pelayanan keperawatan yang diberikan (Salistyawati *et al.*, 2026).

Stres kerja pada perawat tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga telah diakui sebagai permasalahan kesehatan kerja pada tingkat global. *International Council of Nurses* (ICN) melaporkan bahwa sekitar 40% hingga 80% perawat di berbagai negara mengalami *psychological distress* yang mencakup stres kerja dan *burnout*, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis serta keberlanjutan tenaga keperawatan (ICN, 2021). Selain itu, *International Labour Organization*

(ILO) menyatakan bahwa risiko psikososial di tempat kerja merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kesehatan kerja global, dengan lebih dari 840.000 kematian setiap tahun yang dikaitkan dengan paparan jam kerja panjang, beban kerja berlebihan, serta faktor psikososial di lingkungan kerja (ILO, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa stres kerja tidak hanya berdampak pada individu pekerja, tetapi juga menjadi isu sistemik yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan keberlangsungan sistem kesehatan secara global.

Fenomena stres kerja pada perawat juga diperkuat oleh berbagai data empiris dari berbagai negara dan institusi. *International Nursing Review* 2025 melaporkan bahwa sekitar 33% perawat di seluruh dunia mengalami kelelahan kerja yang signifikan akibat tekanan pekerjaan yang terus menerus. Di Indonesia, hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2024 menunjukkan bahwa 50,9% perawat mengalami kelelahan profesional, menandakan bahwa lebih dari setengah tenaga keperawatan menghadapi kondisi mental yang kurang baik dalam menjalankan tugasnya. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa stres kerja di kalangan perawat masih merupakan isu yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi kualitas layanan kesehatan. Tingginya stres kerja dapat berpengaruh terhadap penurunan fokus, kelelahan emosional, berkurangnya efisiensi kerja, serta menurunnya mutu pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Septiani *et al.*, 2025).

Di Indonesia, perawat IGD secara khusus memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap stres kerja dibandingkan unit lainnya karena karakteristik pekerjaan yang membutuhkan respon cepat dan pengambilan keputusan klinis

dalam waktu singkat (Pameria *et al.*, 2025). Tingginya jumlah pasien, keterbatasan tenaga kesehatan, serta kompleksitas kondisi pasien yang datang secara tidak terjadwal menjadi faktor yang memperberat beban kerja perawat IGD. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi agar perawat tetap mampu memberikan pelayanan secara optimal di tengah tekanan kerja yang intens. Jika situasi tersebut berlanjut tanpa adanya manajemen stres yang efektif, maka bisa menyebabkan penurunan dalam kinerja kerja serta kualitas pelayanan keperawatan (Ridwanto & Kurnia, 2024).

Hasil wawancara pendahuluan pada masing-masing satu perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto menunjukkan bahwa perawat sering mengalami tekanan kerja ketika menghadapi lonjakan pasien dan tuntutan pelayanan yang harus dilakukan secara cepat dan tepat. Ketika menghadapi kondisi tersebut, perawat di IGD RSI Sakinah Mojokerto menggunakan strategi koping *Problem-focused coping (PFC)* dengan cara berfokus pada penyelesaian masalah seperti melakukan pengkajian ulang pasien, berkonsultasi dengan rekan sejawat atau dokter, dan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan IGD (Saleh & Amelia, 2022). Sementara itu, perawat di Klinik Zamzam Mojokerto menggunakan strategi *Emotion-focused coping (EFC)* dengan cara mengendalikan emosi, menenangkan diri, berdoa, serta menerima situasi kerja agar tetap mampu memberikan pelayanan secara optimal meskipun dalam kondisi tertekan (Ridwanto & Kurnia, 2024).

Stres kerja di kalangan perawat IGD dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti tingginya beban kerja, tekanan waktu yang ketat, kondisi

pasien yang rumit, serta lingkungan kerja yang sangat menegangkan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam mengelola emosi, mempertahankan fokus, serta menjaga stabilitas kinerja dalam situasi darurat (Laksono, Virgonita, *et al.*, 2023). Beban kerja yang tinggi juga terbukti memiliki hubungan dengan peningkatan stres kerja karena dapat menurunkan konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan pengambilan keputusan klinis dalam situasi kritis. Oleh sebab itu, manajemen stres kerja menjadi faktor yang sangat krusial dalam mempertahankan kualitas pelayanan keperawatan di IGD agar tetap aman, cepat, dan efektif (Handayani & Achadi, 2022).

Upaya dalam mengatasi stres kerja tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti jumlah tenaga kesehatan, beban kerja, maupun kondisi lingkungan kerja, namun juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal individu dalam menangani tekanan psikologis yang dialami. Kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan pekerjaan merupakan faktor kunci yang menentukan reaksi mereka terhadap situasi yang memicu stres. Salah satu bentuk keterampilan tersebut adalah strategi koping, yaitu cara individu beradaptasi saat menghadapi situasi yang dianggap menegangkan atau berbahaya (Lazarus & Folkman, 1988 dalam Fischer *et al.*, 2021). Strategi koping adalah usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk menurunkan, menguasai, atau beradaptasi dengan stres yang dihadapi agar bisa menjalankan fungsi dan tanggung jawab dengan baik. Strategi penanganan yang adaptif dapat mendukung individu dalam mengurangi pengaruh stres dan mempertahankan kestabilan emosional. Pada perawat IGD, penggunaan strategi koping yang tepat sangat diperlukan karena lingkungan kerja IGD identik

dengan situasi darurat dan tekanan kerja yang tinggi (Juwita *et al.*, 2022). Perawat yang mampu menerapkan strategi koping secara efektif cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, mempertahankan konsentrasi kerja, dan mengurangi risiko stres kerja. Dengan demikian, pemanfaatan strategi koping yang sesuai sangat berpengaruh dalam mendukung perawat IGD mengatasi stres kerja agar tetap dapat memberikan pelayanan maksimal kepada pasien (Saleh & Amelia, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa stres yang dialami perawat IGD adalah fenomena yang memiliki banyak dimensi dan dipengaruhi oleh kondisi kerja, tingkat beban kerja, serta keterampilan individu dalam menghadapi tekanan mental. Strategi koping dianggap sebagai salah satu faktor signifikan yang diduga berkaitan dengan tingkat stres kerja perawat IGD. Meski begitu, studi yang secara khusus meneliti keterkaitan strategi koping dengan stres kerja di kalangan perawat IGD masih sedikit, terutama dalam konteks rumah sakit dan klinik di daerah Mojokerto. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara strategi koping dan stres kerja pada perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kesehatan kerja perawat di IGD.

1.2 Rumusan Masalah

"Adakah hubungan antara strategi koping dengan stres kerja pada perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara strategi koping dengan stres kerja pada perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi strategi koping yang digunakan oleh perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto.
2. Mengidentifikasi tingkat stres kerja pada perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan antara strategi koping dengan stres kerja pada perawat IGD di RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu keperawatan, terutama dalam keperawatan gawat darurat dan kesehatan kerja, melalui penyediaan bukti empiris tentang hubungan strategi koping dengan stres pekerjaan pada perawat IGD. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah terkait faktor psikologis yang memengaruhi kinerja dan kesejahteraan tenaga keperawatan di lingkungan kerja yang memiliki tingkat tekanan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat IGD

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran perawat tentang signifikansi penerapan strategi koping adaptif dalam menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan, sehingga bisa membantu menurunkan tingkat stres kerja dan meningkatkan kesejahteraan psikologis saat menjalankan tugas di ruang IGD..

2. Bagi Manajemen RSI Sakinah Mojokerto dan Klinik Zamzam Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam menyusun kebijakan serta program peningkatan kesehatan mental tenaga keperawatan, seperti pelatihan manajemen stres, konseling psikologis, dan pengembangan strategi koping yang efektif guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan dan bahan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum keperawatan, khususnya mengenai manajemen stres dan strategi koping bagi perawat yang bertugas di unit pelayanan gawat darurat. Selain itu, studi ini bisa menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kesehatan kerja dan psikologi keperawatan.